



**PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI PAUD
AL-FIDA KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Renantra Purnama Siagian

NIM 3301411009

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I


Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si

NIP.196304231989011002

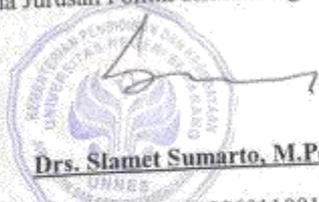
Dosen Pembimbing II


Martien Herna S., S.Sos., M.Si

NIP.197303312005012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan


Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP.196101271986011001

PENGESAHAN KELEHIAN

Skripsi ini telah diperbaharui di Depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Agustus 2019

Pengaji I



Prof. Dr. Murnani Soedono, M. Si
NIP. 19400601019002000

Pengaji II



Drs. At Nugeng Polyanon, M. Si
NIP. 196304021999011002

Pengaji III



Marissa Harna S., S. Soc., M. Si
NIP. 197307312006012003



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Agustus 2015



Renantra Purnama Siagian

NIM. 3301411009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral karakter berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan masyarakat (Theodore Rosevelt)
- Pada akhirnya, semua anak bisa menjadi anak yang cerdas dan sukses dalam hidupnya, tergantung bagaimana cara orang tua itu mendidik (Maimunah Hasan)
- Semua guru dapat membawa seorang anak ke ruang kelas, tapi tidak semua guru dapat membuat muridnya belajar (Hellen Keller)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karyaku ini teruntuk:

- *Ayahku S.Siagian dan Mamaku Karsinah yang telah melimpahkan kasih sayang yang tak ternilai oleh apapun dan memberikan motivasi serta tak hentinya melantunkan doa untuk keberhasilanku.*
- *Kedua Adik laki-lakiku, Renato Surya Perdana Siagian dan David Iqbal Siagian yang telah memberikan dorongan dan semangat.*
- *Untuk seseorang yang tersayang, terimakasih sudah meluangkan waktu untukku, memotivasiku, mendoakanku untuk menyelesaikan skripsi ini.*
- *Teman-teman PPKn angkatan 2011*
- *Almamater UNNES tercinta*

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PendidikanKarakter -FidaPadaKota Anak Semarang”.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan yang bahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian.
3. Drs. Slamet Sumarto, M. Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Martien Herna S.,S.Sos.,M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ayah dan Mama orang tuaku tercinta, kedua adik laki-lakiku, serta kak Agnes dan teman-teman yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Niken Saptanti Yuniarti, Amd, selaku Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fida Kota Semarang beserta para guru yang telah memberikan izin penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Para orang tua dan peserta didik di PAUD Al-Fida Kota Semarang yang telah membantu proses penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-temanku, Tiak, Okta, Dini, Erma, yang sudah menempuh suka duka selama belajar bersama di Unnes, kita wisuda bareng yaa.
10. Serta semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas segala bimbingan dan bantuan dari semua pihak, penulis tidak dapat memberikan apapun dan hanya bisa mengucapkan terima kasih serta berdoa untuk kemudahan semuanya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

SARI

Purnama Siagian, Renantra. 2015. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Paud Al-Fida Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si dan Pembimbing II: Martien Herna S.,S.Sos.,M.Si.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.

Pendidikan karakter merupakan kewajiban dari negara atau pemerintah, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional adalah membentuk warga negara yang berkarakter. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah menanamkan nilai-nilai luhur yang baik kepada peserta didik, seseorang dan sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada anak usia dini. Segala ilmu yang masuk dapat diserap secara optimal sehingga sangat tepat untuk ditanamkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini dan secara intensif agar terbentuk pribadi yang baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak di PAUD Al-Fida Kota Semarang, (2) Mengetahui metode yang digunakan dalam mendidik karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang, (3) Mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak di PAUD Al-Fida Kota Semarang.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Fida kota Semarang. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua siswa. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, sebab pada penelitian ini data yang diperoleh akan dikumpulkan dan mengetahui kebenarannya. Teknik analisis data terdiri atas sajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini yaitu: (1) bentuk pendidikan karakter yang diajarkan pada anak usia dini di PAUD Al-Fida terintegrasi dalam setiap materi yaitu dengan mengajarkan nilai karakter religius, kemandirian, dan kepedulian. Namun nilai karakter religius menjadi andalan dalam mendidik karakter di PAUD Al-Fida, (2) metode yang digunakan dalam mendidik karakter anak usia dini di PAUD Al-Fida yang paling tepat menggunakan metode keteladanan atau contoh yang diawali dengan pengenalan, membiasakan, serta mengembangkan, (3) hambatan yang dialami dalam mendidik karakter tidak hanya berasal dari anak, namun juga pihak sekolah, guru, maupun lingkungan keluarga.

Saran yang diajukan peneliti adalah (1) Kepala Sekolah: Kepada kepala sekolah, diharapkan menyediakan berbagai media penunjang pendidikan karakter anak usia dini berupa, buku-buku cerita mengenai karakter, komik, maupun gambar. (2) Guru: Guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada anak dengan menjaga perilaku dimanapun berada, memberikan

penjelasan pada anak dengan alasan yang dapat dipahami dan diterima oleh anak. (3) orang tua anak: Orang tua ikut berperan dalam mendidik karakter anak dengan membiasakan anak menerapkan nilai karakter yang sudah diajarkan di sekolah saat berada di rumah. Menjaga serta mengawasi setiap kegiatan anak sehingga anak menjadi terarah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Pendidikan Karakter	12
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	12
2. Komponen Karakter yang Baik.....	14
3. Nilai-nilai Karakter	17
4. Tahap-tahap Pendidikan Karakter	21

5. Strategi Pendidikan Karakter	25
6. Model Penyampaian Pendidikan Karakter.....	30
7. Metode Penyampaian Pendidikan Karakter	33
8. Penilaian Pendidikan Karakter.....	36
B. Anak Usia Dini	38
1. Pengertian Anak Usia Dini	38
2. Perkembangan Anak Usia Dini Secara Psikologis	39
3. Fase-fase Perkembangan Anak Usia Dini.....	40
4. Membangun Karakter Anak Usia Dini	41
C. Kerangka Berpikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Fokus Penelitian	46
D. Sumber Data Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Validitas Data	49
G. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
1. Gambaran Umum Lokasi penelitian	53
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Al-Fida Kota Semarang	54
3. Nilai Karakter yang Diajarkan Pada Anak Usia Dini Di PAUD Al-Fida Kota Semarang	63
4. Metode Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang	69
5. Penilaian Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang	80

Hambatan Dalam Pelaksanaan Mendidik Karakter Pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang	84
B. Pembahasan	86
1. Nilai Karakter Religius Menjadi Andalan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang.....	87
2. Metode Keteladanan Adalah Metode Pendidikan Karakter yang Paling Tepat di PAUD Al-Fida Kota Semarang	91
3. Penilaian Keberhasilan dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Fida Berorientasi pada Proses dan Hasil	96
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	99
B. Saran	100
 DAFTAR PUSTAKA	101
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Daftar bangunan dan ruangan di PAUD Al-Fida.....	53
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan (SK Dosen Pembimbing)

Lampiran 2: Surat Ijin Penelitian

Lampiran 3: Surat bukti Penelitian

Lampiran 4: Daftar nama siswa PAUD Al-Fida

Lampiran 5: Rencana kegiatan harian kelas Apple

Lampiran 6: Rencana kegiatan harian kelas Orange

Lampiran 7: Hasil Wawancara

Lampiran 8: Dokumentasi Penelitian Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa yang ditentukan oleh tingkat perkembangan kecerdasan dan budaya bangsa. Pendidikan dituntut untuk dapat membentuk nilai-nilai baru Indonesia yang berciri modern, dan dalam saat bersamaan dapat menyaring berbagai pengaruh yang datang dari luar. Pendidikan yang diharapkan adalah mengantar Indonesia ke peradaban modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa yang menjadi karakter bagi bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia ialah masyarakat yang memiliki jati diri dengan bertingkah laku yang mencerminkan masyarakat terdidik, karena itu untuk menempuh tujuan tersebut diperlukan upaya membangun jati diri dengan terus belajar.

Konsep pendidikan sepanjang hidup secara vertikal mengandung maksud bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh usia dan secara horizontal bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh wilayah pendidikan persekolahan (formal) tetapi mencakup bermacam-macam aktivitas belajar yang menyatu dengan kehidupan. Banyak kalangan yang menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia selama ini kurang bisa mengantarkan bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan peradaban suatu bangsa. Hal ini terbukti banyaknya tawuran pelajar, kurangnya rasa hormat anak yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, serta rendahnya moral para penyelenggara negara.

Kondisi di atas tentu saja mencemaskan berbagai pihak, menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character*, “ada 9 indikasi yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, kemunduran kesadaran masyarakat yang perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik, (1) kekerasan dan tindakan anarki, (2) pencurian, (3) tindakan curang, (4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (5) tawuran antar siswa, (6) ketidaktoleran, (7) penggunaan bahasa yang tidak baik, (8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, (9) sikap-28). perusak

Lingkungan yang bermoral tidak terjadi begitu saja, tetapi membutuhkan upaya dan usaha. Sikap moral yang diajarkan dan ditanamkan akan berpengaruh besar dalam kehidupan. Rasa hormat dan tanggung jawab serta seluruh nilai lainnya yang berasal dari kedua nilai ini memberikan muatan moral yang dapat diajarkan dan dibiasakan sebagai bekal pada anak saat dewasa kelak. Selain itu, sekolah juga membutuhkan konsep karakter yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Misalnya dengan cara memberikan contoh secara langsung, maka anak akan lebih menyerap apa yang sudah diajarkan.

Pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita yang dituangkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Disamping itu

berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa ini semakin mendorong semangat pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk membentuk budi pekerti individu terhadap perilaku atau tingkah laku manusia dalam berinteraksi. Sebenarnya pendidikan karakter merupakan kewajiban dari negara atau pemerintah, karena seperti yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional adalah membentuk warga negara yang berkarakter. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah menanamkan nilai-nilai luhur yang baik kepada peserta didik, seseorang dan sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Amin, 2011:5).

Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan habit atau kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan dan tuntunan yang kontinyu. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik (Wibowo, 2012: 66). Perilaku berkarakter tersebut akan muncul, berkembang dan menguat pada diri anak hanya apabila anak mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku berkarakter, merasakan dan memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik, serta terbiasa melakukannya. Oleh karena itu pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin.

Menurut Leonardy Harmainy, pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. Usia ini , terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dengan demikian, menjadikan usia dinisebagai penanaman utama karakter anak, adalah langkah yang paling tepat. Pendidikan karakter pada usia dini ini, akan menjadi pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti di sekolah, di masyarakat, di perguruan tinggi dan sebagainya (Wibowo, 2012:28-29).

Jika kita ingin mengetahui bagaimana kekhasan pembelajaran pada anak usia dini, ada baiknya kita mengetahui bagaimana cara belajar anak usia dini atau pra-sekolah serta model pembelajaran yang diterapkan. Untuk itu, dalam proses pembelajaran pendidikan karakter anaka usia dini, setiap lembaga pendidikan harus menerapkan pembelajaran yang sesuai, misalnya pembelajaran berbasis kasih sayang, pembelajaran berbasis kebersamaan, pembelajaran berbasis ketauhidan, pembelajaran berbasis kemandirian, pembelajaran berbasis kreativitas, pembelajaran berbasis lingkungan. Dengan begitu, proses pembelajaran pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal (Fadlillah & Khorida, 2013:86-87).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling rendah tingkatannya, tetapi boleh jadi memiliki makna yang paling tinggi dari satuan pendidikan lainnya. Dapat dikatakan, bahwa keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sangat ditentukan oleh apa yang diperoleh dan dialaminya di PAUD. Dalam hal ini, bagaimana

PAUD menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai sejak usia dini (Mulyasa, 2012).

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Manajemen PAUD, di Indonesia, perhatian terhadap PAUD mulai meningkat akhir-akhir ini, setelah pemerintah menetapkan standar pendidikan anak usia dini. Perhatian tersebut lebih terfokus lagi setelah tahun 2011 dijadikan sebagai gerakan Paudnisasi; sehingga dapat mendongkrak perhatian berbagai pihak, baik secara formal, informal, maupun nonformal. Berbagai kebijakan pun telah dikeluarkan untuk dijadikan pedoman oleh para pelaksana di lapangan. Oleh karena itu, di tengah berbagai permasalahan dan hiruk pikuk kehidupan bangsa, yang diwarnai oleh berbagai penyimpangan dari hakikat kehidupan sebenarnya (seperti korupsi di mana-mana, serta melibatkan berbagai pihak dan lembaga) PAUD dipandang sebagai alternatif yang paling strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berimtak dan beriptek yang dapat membangun bangsa untuk menjadi bangsa yang bermartbat dan terhormat.

PAUD (Pendidikan anak usia dini) Al-Fida merupakan lembaga pendidikan kelompok bermain yang ditujukan bagi anak-anak usia 2-4 tahun untuk melaksanakan suatu proses pengenalan pembelajaran agar anak dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Lembaga pendidikan prasekolah ini ditujukan untuk membantu memberikan stimulasi pada anak

usia dini khususnya di masa keemasan mereka dan juga sebagai dasar pembentukan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, daya pikir, dan daya cipta. Hal ini sangat mereka butuhkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk menyongsong pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pada PAUD Al-Fida ini pola yang diterapkan dalam memberikan pendidikan karakter yaitu melalui pembiasaan, permainan, bercerita, dan tidak lupa peran dari orang tua. Penerapan pendidikan karakter ini diharapkan dapat menjadikan anak berperilaku baik dan memiliki kepribadian yang terpuji sehingga terbiasa dengan melakukan hal-hal baik pada kehidupan sehari-hari hingga akhir hayatnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **Pendidikan Karakter dengan Pada Anak judul Usia “Dini di Paud Al-Fida Kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang ?
2. Metode Apa yang digunakan dalam mendidik karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang ?
3. Apakah faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak di PAUD Al-Fida Kota Semarang.
2. Mengetahui metode yang digunakan dalam mendidik karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang.
3. Mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak di PAUD Al-Fida Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi bahan pertimbangan serta literatur dalam melaksanakan pendidikan karakter yang dilaksanakan di PAUD Al-Fida Kota Semarang. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam mengadakan penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam, khususnya penelitian yang mencakup tentang pendidikan karakter.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan pendidikan karakter bagi kalangan kelompok belajar anak usia dini maupun masyarakat umum, khususnya dalam penelaahan secara akademik ilmiah mengenai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan pendidikan karakter. Memberikan masukan kepada sekolah tentang perlunya pelaksanaan karakter dan menambah wawasan instansi terkait dalam hal ini PAUD Al-Fida Semarang, khususnya kepala sekolah dan guru dalam membimbing peserta didik agar lebih berkualitas.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, agar mengetahui arti pentingnya nilai karakter dalam pembentukan kepribadian sehingga anak dapat menerapkan sikap atau tingkah laku yang baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

E. Batasan Istilah

Dalam upaya memudahkan dan menghindari salah pengertian terhadap pelaksanaan penelitian ini, penulis memberikan pengertian dan batasan masing-masing istilah sebagai berikut.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani dan Hariyanto, 2011:45-46).

Dalam kaitan ini telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10)

Semangat kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Samani dan Hariyanto, 2011:9).

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada spek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Secara umum usia anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6 tahun), dengan karakteristik masing-masing (Mulyasa, 2012:16).

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 2-4 tahun, karena pada jenjang pendidikan prasekolah ini anak usia tersebut sudah memasuki usia emas (*golden age*) yang memiliki daya serap yang tinggi serta rasa ingin tahu yang mendalam.

3. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan

rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mulyasa, 2012: 44).

PAUD yang dimaksud dalam penelitian ini berlokasi di PAUD KB Al-Fida adalah pendidikan prasekolah yang ditujukan untuk anak usia 2-4 tahun yang bertujuan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (1992: 22) menjelaskan bahwa, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu didefinisikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lebih jauh, Lickona menekankan 3 hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau pendekatan atas karakter baik itu (Wibowo, 2012:64-65).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani dan Hariyanto, 2011:45-46).

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (Kesuma, dkk, 2011:5) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-

nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Sementara itu Arthur dalam makalahnya berjudul *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America* (Nucci and Narvaez, 2008), mengutip Anne Lockwood (1997) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa seperti dalam perkataanya: Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang alin, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut (Samani dan Hariyanto, 2011:45).

Dari beberapa definisi dari pengertian pendidikan karakter yang dijelaskan oleh beberapa tokoh di atas bahwa karakter merupakan sifat alami atau bawaan dari seseorang seperti yang diungkapkan oleh Lickona, yang mempengaruhi kepribadiannya sehingga secara tidak sadar akan terus menerus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian pendidikan karakter adalah proses mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk

memiliki suatu sifat yang sesuai dengan nilai dan norma maupun hukum yang berlaku di masyarakat sehingga tertanam dalam kepribadiannya.

2. Komponen Karakter Yang Baik

Lickona (2012: 85-100) menjelaskan terdapat komponen karakter serta penyusunnya. Dalam kehidupan moral yang dijalani, komponen karakter yang bervariasi ini tipikalnya bekerja sama secara kompleks dan bersamaan yang bahkan mungkin tidak kita sadari.

1) Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan.

a) Kesadaran Moral

Kesadaran moral artinya menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b) Mengetahui Nilai Moral

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus moral. Atau, mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan.

f) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi seseorang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

2) Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.

a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif-mengetahui apa yang benar-dan sisi emosional- merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar.

b) Harga Diri

Memiliki harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik.

c) Empati

Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

d) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik.

e) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga perlu untuk menahan agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan sisi efektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.

3) Tindakan Moral

Tindakan Moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Tindakan moral ini memiliki tiga aspek komponen.

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan yang efektif.

b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik.

3. Nilai-nilai Karakter

Jika sejak usia dini karakter anak sudah dibangun, diharapkan mereka sudah memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat, sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal mengembangkan dari karakter anak yang sudah dimiliki.

Adapun karakter yang dipercaya Megawangi (dalam Wibowo,2012:71) dapat membawa keberhasilan dan harus ditanamkan pada anak diantaranya:

- 1) Empati, yaitu saling mengasihi sesama seperti halnya mengasihi diri sendiri.
- 2) Tahan uji, yaitu tetap tabah dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa serta bersyukur dalam keadaan apapun.
- 3) Beriman kepada Tuhan.

Lebih lanjut lagi Megawangi menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar sebagai berikut.

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemndirian
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi dan cinta damai

Selain itu pada draf Grand Design Pendidikan Karakter (dalam Samani dan Hariyanto, 2011:51-52) diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- 2) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin tinggi, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

- 3) Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungannya.
- 4) Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- 7) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

Sementara itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber

dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) jujur, (3) Toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) Kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Samani dan Hariyanto, 2012: 52).

Nilai-nilai karakter yang di jelaskan oleh beberapa tokoh di atas sangat bermacam-macam. Nilai karakter tersebut berasal dari budaya suatu masyarakat, kebiasaan, ajaran agama, dan lain sebgainya yang bertujuan untuk menjadikan seseorang tersebut berkepribadian baik dimanapun dirinya berada.

Masyarakat Indonesia sendiri yang masih menjunjung tinggi budaya leluhur, juga mempengaruhi nilai karakter yang berkembang seperti yang di ungkapkan oleh Samani dan Hariyanto, nilai karakter tersebut berjumlah 18 nilai. Kemudian nilai-nilai terebut dikembangkan lagi dan disesuaikan dengan ajaran agama maupun adat kebiasaan masyarakat setempat, hingga akhirnya berkembang hingga bermacam-macam nilai karakter.

Mendidik karakter sangat tepat apabila dilakukan sedini mungkin. Tentunya tidak semua nilai karakter yang beragam tersebut ditanamkan kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ratna Megawangi, terdapat tiga nilai yang tepat jika ditanamkan oleh anak. Apabila ketiga nilai tersebut sudah tertanam dalam diri anak sejak dini maka setelah anak tumbuh dewasa

nilai-nilai tersebut akan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan usia, tingkat pendidikan, maupun lingkungannya.

Nilai-nilai karakter yang mulia tersebut diharapkan dapat tertanam dalam setiap individu yang diperkenalkan sejak usia belia. Namun tidak semua nilai dapat diterima langsung oleh anak, itu sebabnya dalam penelitian ini, hanya beberapa nilai karakter yang diajarkan meliputi religius, kemandirian, serta kepedulian. Sehingga nilai-nilai tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

4. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Hidayatullah (2010:32) mengklasifikasikan pendidikan karakter ke dalam tahap-tahap sebagai berikut

1) Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Jujur, tidak berbohong
- b) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- c) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan
- d) Mengetahui mana yang diperintah (yang bolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dan kehidupan. Pada fase ini juga harus dididik mengenai karakter yang baik dan yang buruk.

2) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib, bertanggung jawab dan disiplin. Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia ini. Misalnya, perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

3) *Caring*-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul bersama. Menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

Di sisi lain, sebagai dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya tanggung jawab pada orang lain, sehingga nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

4) Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan.

Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan. Sehingga diharapkan anak telah mampu mengenal mana yang benar dan mana yang salah sekaligus membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

5) Bermasyarakat (13 tahun>)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (a) Integritas, dan (b) Kemampuan beradaptasi.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan baik maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.

Sementara itu Ratna Megawangi (dalam Wibowo, 2012:88-90) menjelaskan bahwa pendidikan karakter terhadap anak, sebaiknya disesuaikan dengan fase usianya, yaitu:

- 1) Fase usia 0-3 tahun, pada fase ini , peranan orang tua harus lebih sabar karena landasan moral baru dibentuk pada usia ini. Selain itu, cinta dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak sepanjang fase ini.
- 2) Fase usia 2-3 tahun. Pada fase ini anak sebaiknya sudah diperkenalkan pada sopan-santun, serta perbuatan baik dan buruk. Pada umumnya anak pada usia dini ini sudah mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua.
- 3) Fase 0 (usia 4 tahun). Pada fase ini anak mengalami fase egosentris, di aman ia senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun anak sudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian), dan menghindari hukuman. Ia sudah memiliki kemampuan berempati.
- 4) Fase 1 (usia 4,5-6 tahun). Pada fase ini anak-anak lebih penurut dan bisa diajak kerja sama, agar terhindar dari hukuman orang tua. Anak sudah dapat menerima pandangan orang lain, terutama orang dewasa; bisa menghormati otoritas orang tua/guru; menganggap orang dewasa serba tahu; senang mengadakan teman-temannya yang nakal. Perlu diperhatikan jika pada fase ini perilaku anak masih seperti fase 0, maka itu artinya karakter anak yang bersangkutan tidak optimal.
- 5) Fase 2 (usia 6,5- 8 tahun). Pada fase ini, anak merasa memiliki hak bagaimana orang dewasa, tidak lagi berpikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak, mempunyai potensi bertindak kasar akibat

menurunnya otoritas orang tua/guru dalam pikiran mereka, mempunyai konsep keadilan yang kaku. Anak juga sudah memahami perlunya berperilaku baik agar disenangi orang lain, sering membandingkan-bandingkan dan minta perlakuan adil.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda yang dapat dilihat dari usianya. Begitu pula dengan mendidik karakter anak usia dini harus disesuaikan dengan usianya, hal itu dilakukan karena sifat alamiah yang dimiliki oleh seorang anak dan memudahkan pendidik dalam menanamkan nilai karakter sesuai dengan porsinya. Tidak mungkin mengajarkan sopan santun pada anak usia 12 tahun, atau mengajarkan anak untuk mandiri pada usia 2 tahun.

Untuk itu mengenalkan karakter pada anak usia dini harus disesuaikan dengan porsinya tidak melebihi ataupun mengurangi apa yang seharusnya diajarkan. Fase yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fase usia 2-3 tahun, dimana usia tersebut sudah tergolong usia prasekolah dan masuk dalam kategori *golden age* yang tepat untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak.

5. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam mendidik karakter, Hidayatullah (2010: 39-55) menjelaskan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi

didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu.

Faktor penting dalam mendidik adalah

Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

a) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain.

b) Memiliki kompetensi minimal

Seseorang akan menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani.

c) Memiliki integritas moral

Integritas moral adalah kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya.

2) Penanaman Kedisiplinan

Kedisiplinan pada hakekatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang am;puh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin.

Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengeekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakan kedisiplinan.

Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

3) Pembiasaan

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolo atau tersistem.

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

5) Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran.

Sedangkan Suprihatiningrum (2013:272-275) menjelaskan bahwa strategi dalam penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan pengintegrasian adalah sebagai berikut.

1) Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaan kegiatan

tersebut dapat dilakukan melalui cara berikut ini

a) Keteladanan atau contoh

Maksud dari kegiatan pemberian contoh ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pun guru yang dapat dijadikan contoh oleh anak. Sehingga segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

b) Kegiatan spontan

Maksud dari kegiatan ini adalah, kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Misalnya pada saat berada di dalam kelas seorang anak berteriak untuk menginginkan sesuatu. Disitu guru secara spontan memberikan pengertian mengenai sikap yang baik kepada anak pada saat menginginkan sesuatu.

c) Teguran

Guru perlu menegur anak apabila berbuat salah dan mengingatkan untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik.

d) Pengkondisian Lingkungan

Sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru.

Strategi dalam mendidik karakter yang dijelaskan oleh Hidayatullah maupun Suprihatiningrum memiliki karakteristik sendiri-sendiri tetapi juga memiliki kesamaan karena fokus dari mendidik karakter ini diperuntukkan anak usia dini. Sehingga strategi yang dikonsepskan oleh Hidayatullah dapat diselaraskan dengan konsep milik Suprihatiningrum.

Mendidik karakter anak usia dini membutuhkan strategi yang tepat, karena apabila salah dalam menggunakan strategi tidak hanya gagal dalam mendidik karakter namun juga dapat mempengaruhi hal-hal yang lain. Untuk itu guru dituntut menggunakan strategi yang tepat dalam mendidik. Dalam mendidik karakter ini strategi yang digunakan adalah keteladanan atau contoh, pembiasaan, serta kegiatan spontan maupun rutin.

6. Model Penyampaian Pendidikan Karakter

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dipengaruhi juga oleh cara penyampainnya. Suprihatiningrum dalam bukunya menjelaskan beberapa model penyampaian pendidikan karakter yang dikutip dari buku *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Suatu Tinjauan Umum 2002* (2013: 265-268).

1) Model sebagai Mata Pelajaran Sendiri

Pendidikan budi pekerti disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti bidang studi lain. Sehingga guru bidang studi pekerti harus menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran dan budi pekerti sebagai mata pelajaran juga masuk ke dalam jadwal yang terstruktur.

Keunggulan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran ialah materi lebih fokus, terencana dan matang. Sedangkan kelemahannya tergantung dengan kurikulum. Apabila kurikulum mempunyai tuntutan yang ketat, maka mata pelajaran ini hanya menyentuh pada aspek kognitifnya saja,

sedangkan aspek afektifnya kurang mendapat kesempatan untuk dikembangkan.

2) Model Terintegrasi dalam semua bidang studi

Penanaman nilai dalam pendidikan budi pekerti dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasa bidang studinya.

Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Sementara kelemahan dari model ini, pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan diajarkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai karena bila hal ini terjadi, justru akan membingungkan anak.

3) Model diluar pengajaran

Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya.

Keunggulan model ini adalah anak mendapatkan nilai melalui pengalaman-pengalaman konkret. Kelemahan model ini adalah tidak ada dalam struktur yang tepat dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah.

4) Model gabungan

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat

dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah.

Keunggulan model gabungan ini adalah semua pihak dapat terlibat dalam pembelajaran ini, anak mengenal nilai-nilai untuk membentuk pekerti mereka baik secara informatif dan diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan yang terencana dengan baik.

Sedangkan kelemahan dari model ini adalah menuntut keterlibatan banyak pihak, banyak waktu, banyak biaya dan kesepahaman yang mendalam, terlebih bila melibatkan pihak luar sekolah.

Model pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan keadaan sekolah, guru, peserta didik maupun pihak luar yang akan turut berpartisipasi dalam penanaman nilai untuk anak usia dini. Model pembelajaran ini diharapkan dapat sangat efektif dalam membantuk penyampaian proses mendidik budi pekerti anak, sehingga anak dapat secara jelas memahami apa yang diajarkan.

Selain itu Thomas Lickona berpendapat bahwa, guru memiliki kemampuan menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak yang diuraikan dalam 3 cara, yaitu:

- 1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-muridnya, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka memahami apa yang dimaksud moral dengan cara guru memperlakukan mereka dengan etika yang baik.

- 2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu sebagai contoh orang yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu dapat memberi contoh berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
- 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan respon yang korektif ketika menemui siswa yang menyakiti temannya atau bahkan menyakiti dirinya sendiri (2013: 112).

Tentu saja tidak semua guru dapat memberikan pengaruh yang baik dalam beretika. Bahkan banyak guru yang memiliki kepribadian kurang baik sehingga hal tersebut sangat disayangkan. Walaupun demikian, masih banyak guru yang hebat yang dapat memberi model dan membangun karakter anak menjadi baik.

7. Metode Penyampaian Pendidikan Karakter

Sekolah perlu memilih model pendidikan karakter sesuai dengan kenyataan dan kondisi sekolah masing-masing. Dari model yang dipilih, metode penyampaiannya juga perlu diperhatikan. Metode penyampaian yang dipilih harus sesuai dengan model pendidikan karakter dan tujuan yang ingin dicapai.

Suparno (2002) menjelaskan beberapa contoh penyampaian pendidikan karakter (dalam Suprihatiningrum, 2013:269-270),

1) Metode keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mengajarkan nilai-nilai. Peserta didik pada tingkat pendidikan dasar cenderung meriru apa yang dilakukan guru dan orantuanya. Hal ini menjadi penting bagi guru maupun orang tua untuk memberikan teladan yang baik.

2) Metode Peserta Didik Aktif

Metode ini menuntut peserta didik untuk aktif mulai dari awal pembelajaran hingga akhir. Guru cukup memberikan materi pokok dan anak bersama kelompoknya mengembangkan proses selanjutnya, yaitu mencari data, menganalisis, hingga menyimpulkan. Nilai-nilai luhur secara tidak langsung diajarkan selama siswa berproses, seperti kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, dan daya juang.

3) Metode demokrasi

Metode ini menuntut anak menemukan sendiri nilai-nilai yang diharapkan. Anak diberikan kesempatan untuk menanggapi dan berpendapat atas nilai-nilai yang ditemukan, sedangkan guru mengarahkan pada penemuan nilai. Metode ini paling tepat untuk digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi.

4) Metode pencarian bersama

Metode ini menuntut guru bersama peserta didik mencari bersama nilai-nilai yang diharapkan melalui diskusi terhadap permasalahan yang sedang muncul dan berkembang di masyarakat. Peserta didik diajak untuk menemukan nilai-nilai yang ada kemudian menerapkannya dalam kehidupan.

5) Metode *Live In*

Metode *live in* memungkinkan anak memiliki pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi berbeda dengan situasi hidupnya sehari-hari. Metode ini diterapkan dalam pondok pesantren, panti asuhan, atau asrama. Dengan pengalaman langsung ini anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda mulai dari cara berpikir, tantangan, permasalahan dan dapat jadi tentang nilai hidupnya.

Berikutnya ada beberapa metode pembelajaran yang berasal dari *best practices* negara-negara maju, tetapi guru diperbolehkan menggunakan metode pembelajaran lain. Yang penting nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Beberapa metode ini antara lain adalah: 1)

Metode bercerita, mendongeng (*telling story*)

Hakikat dari metode ini sama dengan metode ceramah, namun guru lebih leluasa untuk berimprovisasi. Metode ini juga bisa disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan bisa juga menggunakan alat bantu seperti boneka, atau perangkat simulasi pembelajaran lain. Peserta didik diperbolehkan menanggapi ataupun bertanya disela-sela mendongeng. Kemudian guru

membuat kesimpulan cerita bersama peserta didik mengenai karakter apa saja yang diperankan dalam tokoh cerita yang disampaikan.

2) Metode diskusi dan berbagai variannya

Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang mengenai suatu permasalahan yang terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

3) Metode Simulasi (Bermain Peran/ *Role Playing* dan Sosiodrama)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

4) Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Baru pada implementasi metodenya saja sejumlah nilai karakter dapat dikembangkan. Nilai-nilai itu antara lain adalah kerja sama juga mandiri, terbuka, tanggung rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun dalam berbicara, kritis, logis, kreatif, dan dinamis (Samani dan Hariyanto, 2011: 148-159).

8. Penilaian Pendidikan Karakter

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian lulus ujian dengan

mendapatkan nilai mata pelajaran dengan sempurna, dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah.

Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Sehingga apa yang menjadi tujuan dalam mendidik dapat tercapai, begitu juga dengan keberhasilan guru dalam mendidik karakter anak. Keberhasilan guru dalam mendidik karakter anak pada usia dini dapat dinilai melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Selama proses mendidik karakter dan hasil yang dicapai setelah anak menerima pendidikan karakter (Hidayatullah, 2010:58).

Perubahan yang dialami anak saat belum diajarkan nilai-nilai karakter dapat diamati melalui sikap dan tingkah lakunya. Selama proses mendidik karakter guru akan terus memperhatikan perkembangan setiap anak. Apabila terdapat perubahan dalam diri anak, kemungkinan anak sudah mulai menyerap nilai yang diajarkan dan ditunjukkan melalui sikap yang berbeda ketika anak belum mengenal nilai-nilai karakter.

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap yang ketiga yaitu evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang senagaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi nilai karakter dalam diri peserta didik (Samani dan Hariyanto, 2011: 111-112).

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

J. Black (dalam Wibowo, 2012: 25) menjelaskan bahwa, usia dini dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*pranatal*) sampai dengan usia 6 tahun.

Sementara Suryani berpendapat (dalam Wibowo, 2012: 26) usia dini adalah fase yang dinilai dari usia 0 tahun sampai anak berusia sekitar 6 tahun.

Ditinjau dari usia kronologis UNESCO mengelompokkan anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Demikian juga batasan yang dipergunakan oleh *The National Assosiation for the Education of Young Children* (NAEYC) mengartikan anak yang termasuk dalam kelompok Early Childhood adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan pendidikan anak usia dini dan penyelenggaraannya di beberapa negara, pendidikan anak usia dini dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Di Indonesia rentang anak usia dini menurut Undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 adalah anak dengan usia 0-6 tahun. Sehingga anak yang telah berusia di atas 6 tahun sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*primary school*) (Damayanti, 2011:46).

Rentang usia anak dini yang dijadikan dalam bahan penelitian ini adalah anak usia dini yang berusia 0-6 tahun, seperti yang dijelaskan dan diatur dalam UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1.

2. Perkembangan Anak Usia Dini Secara Psikologis

Landasan psikologis merupakan acuan konseptual akademis yang berisi kajian konsep psikologi yang memberikan pemahaman berbagai konsep tentang perkembangan anak (psikologi perkembangan dan perkembangan anak). Erick Homburger Erikson mengemukakan mengenai tahap perkembangan psikososial.

1) Tahap 1: *basic trust vs Mistrust* (0-1 tahun)

Anak mendapat rangsangan dari lingkungan. Bila dalam merespon rangsangan anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya menimbulkan rasa curiga.

2) Tahap 2: *Autonomy vs Shame and Doubt* (2-3 tahun)

Anak sudah harus mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Bila sudah mampu menguasai anggota tubuh, bisa menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menumbuhkan rasa malu dan ragu-ragu.

3) Tahap 3: *Initiative vs Guilt* (4-5 tahun)

Pada masa ini, anak harus dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak harus dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif sebaliknya menimbulkan rasa bersalah.

4) Tahap 4: *Industry vs Inferiority* (6 tahun-pubertas)

Anak harus dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri (Wiyani dan Barnawi, 2014:60-61).

3. Fase-fase Perkembangan Anak usia Dini

Adapun perkembangan moral yang diuraikan secara lengkap oleh Kohlberg (dalam Wibowo, 2012: 30-32) yaitu,

1) Tingkatan pertama.

Pada tahap ini orientasi anak kepada hukuman dan kepatuhan, di mana kesan-kesan fisik sangat menentukan mana yang baik dan buruk. Pada tingkatan ini, anak akan patuh pada peraturan karena menghindari adanya hukuman dan ingin mendapatkan hadiah atau medali dari pihak-pihak terkait (orang tua, sekolah dan sebagainya).

2) Tingkatan Kedua

Pada tingkat ini orientasi anak kepada individu atau instrumen, di mana apa yang dapat memuaskan diri sendiri dan saling memuaskan antara satu dengan yang lain dianggap baik. Pada tingkatan ini anak tidak lagi bergantung pada peraturan yang ada di luar dirinya, atau yang ditentukan orang lain.

3) Tingkatan ketiga

Pada tingkatan ini orientasi anak sudah pada apa yang baik dan yang tidak baik. Mereka sudah mulai menyadari bahwa jika ingin diterima di

masyarakat, maka harus melakukan dan memperhatikan perbuatan yang baik, serta menghindari perbuatan yang di larang.

4) Tingkatan keempat

Pada tingkat ini orientasi anak adalah mempertahankan norma sosial dan otokrasi. Hal tersebut dikarenakan baik buruknya norma sosial ada hubungannya dengan kepentingan pribadi anak dan kepentingan anggota masyarakat.

5) Tingkatan kelima

Pada tingkat ini orientasi anak terhadap nilai-nilai yang diterima serta disetujui oleh masyarakat yang mencakup hak-hak pribadi dan kelompok, serta segala peraturan yang menentukan mana yang benar.

6) Tingkatan keenam

Pada tingkatan ini orientasi anak pada prinsip etika universal. Anak sudah menyadari bahwa apa yang benar berdasatkan pada hati nurani dan sesuai dengan prinsip-prinsip manusia secara universal.

4. Membangun Karakter Anak Usia Dini

Amin pada bukunya yang berjudul “Pend mengemukakan beberapa pendekatan untuk membangun karakter anak bangsa

(2011: 73-102)

a) Pendekatan nilai-nilai luhur agama

Pendidikan karakter/budi pekerti mengajarkan agar anak didik untuk menjadi orang-orang yang memiliki hati untuk memahami ayat-ayat Allah, memiliki mata untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan memiliki telinga untuk mendengarkan ayat-ayat Allah yang di dalamnya, ada kebenaran sebagai

pedoman hidup yang paling tinggi untuk berbuat kebajikan menuju keselamatan dunia dan akhirat.

b) Pendekatan nilai-nilai luhur budaya

Budaya adalah keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berpikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan baku untuk mengatasi masalah, peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu.

Dalam Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kaya dengan budaya-budaya daerah, terdiri dari etnis/suku yang besar, apalagi bila etnis/suku besar itu yang di dalamnya terdapat nama-nama etnis/suku yang merupakan bagian dari yang besar tersebut. Namun perbedaan bukanlah halangan. Perbedaan membuat manusia menjadi maju saling menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya merupakan suatu pendekatan dalam membangun karakter/budi pekerti anak negeri ini.

Kebudayaan kebdayaan dalam bentuk seni, bahasa suku, pakaian tradisional, makanan tradisional, upacara adat, cara bergaul adalah suatu nilai-nilai yang baik, yang diakui oleh masing-masing etnis/suku tersebut.

c) Pendekatan nilai-nilai luhur Pancasila

Pancasila adalah falsafah yang identik dengan pandangan hidup bangsa Indonesia juga sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Sebagai falsafah Bangsa Indonesia Pancasila merupakan sumber kehidupan bernegara. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia berisikan ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur yang terkristalisasi dalam sila-silanya.

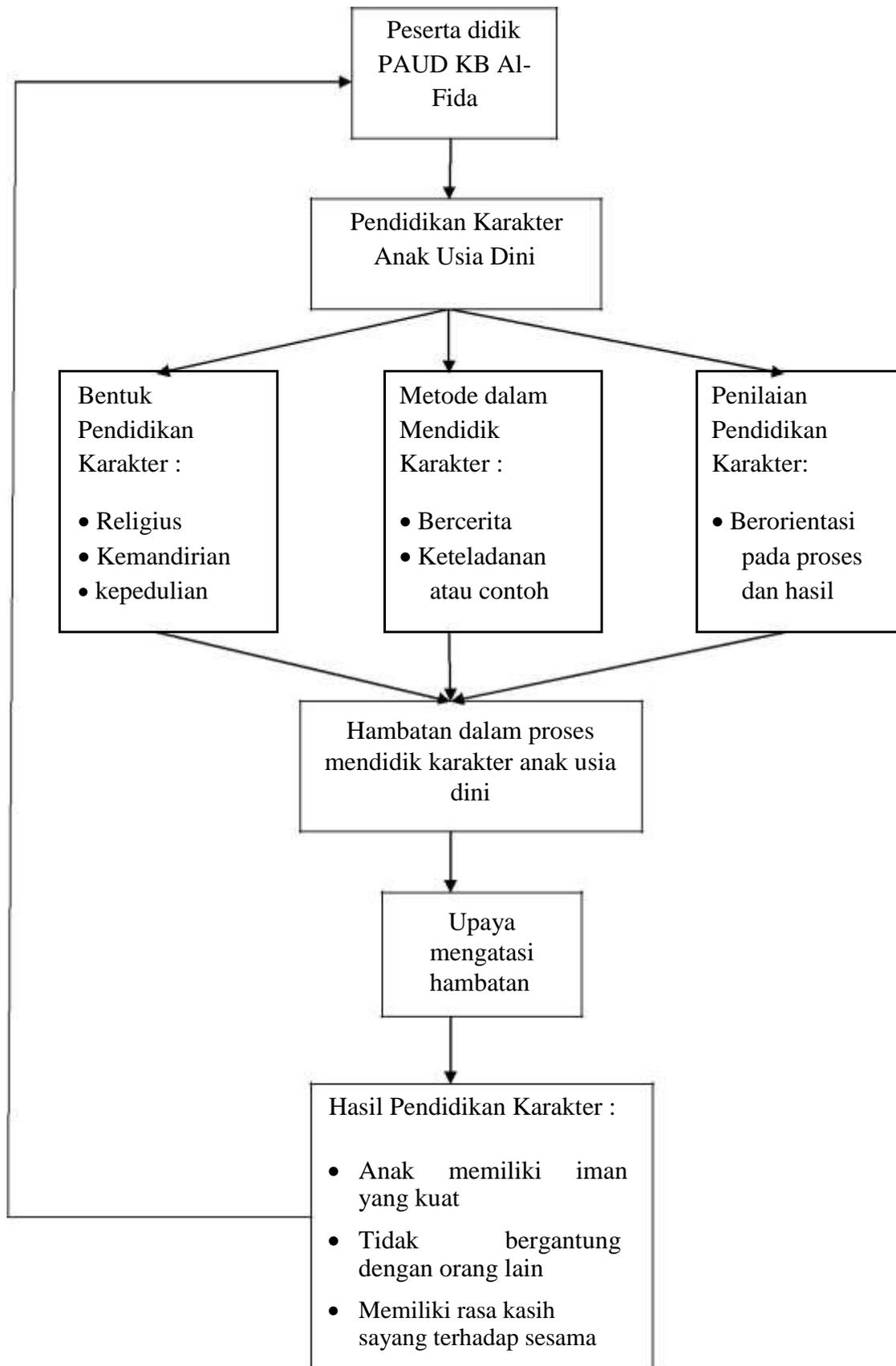
Nilai-nilai luhur Pancasila yang terpatri dalam sila-sila Pancasila sejatinya dihayati-diamalkan, bukan sekedar semboyan semata yang dibaca pada setiap upacara apapun, baik di sekolah maupun dalam upacara memperingati hari-hari besar nasional.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual memaparkan dimensi, kajian-kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel dan hubungan antara dimensi dalam bentuk narasi atau grafis.

Dalam kerangka berpikir ini menjelaskan bahwa dalam mendidik karakter anak usia dini peneliti menguraikan beberapa hal yang akan dianalisis yaitu mulai dari bentuk-bentuk pendidikan karakter, metode dalam mendidik karakter anak usia dini serta model pembelajaran dalam mendidik karakter anak usia dini. Dalam menganalisis kasus tersebut pasti akan menemui hambatan yang terjadi. Hambatan tersebut bisa datang dari sekolah, guru, peserta didik, ataupun dari lingkungan tempat tinggal. Kemudian dilanjutkan dengan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut agar mendidik karakter pada anak usia dini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD KB Al-Fida Kota Semarang adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi (Margono, 2009:1).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2009:6).

Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang sering kali merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Pemilihan lokasi penelitian tentang pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD KB Al-Fida Semarang. Penulis mengambil lokasi di PAUD KB Al-Fida karena sudah memasukkan nilai-nilai pembentuk karakter yang menjadi

prioritas dan sudah menggunakan acuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

C. Fokus penelitian

Pada dasarnya penentuan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moleong, 2009:93).

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

- 1) Bentuk pendidikan karakter yang diterapkan untuk anak usia dini di PAUD KB Al-Fida yang meliputi, Religius, Kemandirian dan Kepedulian.
- 2) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD KB Al-Fida meliputi, metode keteladanan dan metode bercerita.
- 3) Model pembelajaran yang digunakan dalam mendidik karakter anak usia dini di PAUD KB Al-Fida yang meliputi, model pembelajaran gabungan.

D. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006: 129).

1) Sumber data Primer

Data primer adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, (Moleong, 2009:157). Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian dilapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik dan juga orang tua dari peserta didik di PAUD KB Al-Fida Semarang.

2) Sumber data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh dari sumber tertulis, yaitu bersumber dari buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan judul dan tema dari penelitian ini yaitu tentang pendidikan karakter pada anak usia dini.

Dari data-data sekunder ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas bagi peneliti sehingga hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat terungkap secara cermat oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga untuk mengumpulkan data yang tepat dengan menggunakan metode sebagai berikut.

1) Pengamatan (*observation*)

Observasi ialah kegiatan pemuatan perhatian terhadap semua objek dengan menggunakan seluruh indra, jadi dapat dilakukan dengan indra penglihat, peraba, penciuman, pendengar, pengecap (Arikunto, 2006: 133). Observasi ini dilakukan secara langsung apa yang tampak dalam

kegiatan belajar mengajar dan perilaku guru dalam menerapkan pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa.

2) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009: 186).

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan wawancara terbuka maupun wawancara secara mendalam untuk memperoleh data yang valid tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini PAUD KB Al-Fida. Wawancara ini akan diajukan pada para subjek penelitian dengan kunjungan langsung ke PAUD KB Al-Fida yang berkaitan dengan judul penelitian. Narasumber yang akan dijadikan sebagai sumber informan adalah kepala sekolah, guru atau tenaga pendidik, peserta didik, serta orang tua dari peserta didik di PAUD KB Al-Fida Semarang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, teori, dalil, dan sebagainya. Alasan penggunaan dokumen digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2009: 217).

Dalam penelitian ini dokumen yang menjadi sumber data ialah agenda kegiatan, pengambilan gambar yang berhubungan dengan

kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan yang ada di PAUD KB Al-Fida Semarang.

F. Validitas Data

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2006:144).

Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, dalam Moleong (2009: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Seiddel (dalam Moleong, 2009: 248) menjelaskan proses jalannya analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Mencatat hasil lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya,
- 3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya Rachman menjelaskan (2011:174-177) proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan dilakukan terhadap data pendahuluan atau yang disebut dengan data sekunder yang digunakan sebagai penentu fokus penelitian, dimana fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah dilakukan penelitian dan selama di lapangan.

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data sedang dilaksanakan, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Aktivitas menganalisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data antara lain *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles dan Huberman, 1984).

1) Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, berfokus pada hal yang penting, dicari tema serta polanya. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ada pada temuan. Oleh karena itu, dalam penelitian peneliti menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka hal tersebut menjadi perlu diperhatikan peneliti dalam melakukan reduksi data.

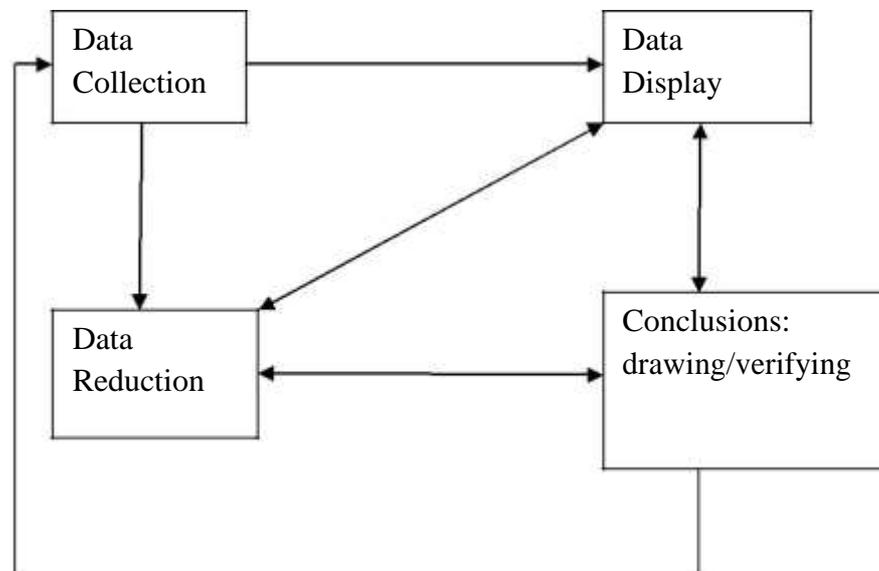
2) Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur, dan sejenisnya.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Sebaliknya, jika

didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Simpulan merupakan temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum diketahui dan setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.



Gambar 2: Teknik Analisis Data

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk pendidikan karakter yang diajarkan di PAUD Al-Fida, dimasukkan dalam setiap materi dan kegiatan dengan nilai karakter yang diajarkan meliputi nilai karakter religius, nilai karakter kemandirian dan nilai karakter kepedulian. Nilai karakter religius menjadi andalan nilai karakter yang diajarkan pada anak usia dini di PAUD Al-Fida.
2. Dalam mengajarkan nilai karakter, guru di PAUD Al-Fida menggunakan metode keteladan atau contoh. Pelaksanannya diawali dengan pengenalan nilai karakter, kemudian membiasakan menerapkan nilai karakter, dan membuat penilaian atau evaluasi sikap anak didik.
3. Kendala yang dihadapi dalam mendidik karakter anak usia dini di PAUD Al-Fida dapat berasal dari sekolah, guru, peserta didik, dan bahkan lingkungan keluarga.

B. SARAN

Menilai dari hasil simpulan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah, diharapkan dapat menyediakan media yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter seperti menambah koleksi buku cerita karakter, komik karakter, atau gambar-gambar yang memuat nilai karakter

2. Guru

Guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada anak dengan membiasakan diri berperilaku yang mencerminkan nilai karakter baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Memberikan penjelasan dan cerita yang dapat dipahami oleh anak sesuai dengan usia dan tingkat pengetahuannya.

3. Orang Tua Anak

Orang tua ikut berperan dalam mendidik karakter anak dengan membiasakan anak menerapkan nilai karakter yang sudah diajarkan di sekolah saat berada di rumah. Menjaga serta mengawasi setiap kegiatan anak sehingga anak menjadi terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Baduose Media
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanti, Anita. 2011. *Hubungan Antara Keterampilan Membatik dan Motorik Halus Dengan Kemampuan Menulis Anak Usia 6-8 Tahun (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: UNJ
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Huberman, Michael dan Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas. 2013. *Educatin for Character: mendidik Untuk Membangun Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terjemahan Juma AbduWamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nucci, Larry P dan Darcia Narvaez. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Terjemahan Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Penerbit Nusa Media

- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Model)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siti Aisyah dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *STRATEGI PEMBELAJARAN (Teori dan Aplikasi)*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidika Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 368/FIS/2015**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 26 Januari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si.
NIP : 195304231989011002
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Martien Hema Susanti, S.Sos, M.Si
NIP : 197303312005012001
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **RENANTRA PURNAMA SIAGIAN**
NIM : 3301411009
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
Topik : PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI PAUD
AL-FIDA KOTA SEMARANG

KEDUA

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 29 Januari 2015

DEKAN

Subagyo, M.Pd.
NIP 195108081980031003

3301411009

FM-03-AKD-24Rev. 00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

Nomor : 3612 /UN37.1.3/LT/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

11 MAY 2015

Yth. Kepala PAUD Al-Fida
di

Kota Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Renantra Purnama Siagian
NIM	: 3301411009
Semester	: VIII (delapan)
Jurusan	: Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang	: PPKn (S1)
Judul Skripsi	: Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Al-Fida Kota Semarang
Alokasi Waktu	: Mei s.d Juli 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PPKn
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

"AL FIDA"

TAMBAK AJI RT 06/XII NGALIYAN SEMARANG. Telp. 081325374881

SURAT KETERANGAN

No. 01/Sket-KB-AI Fida/V/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niken Saptanti Yuniarti, Amd
 Jabatan : Kepala Sekolah PAUD AL-Fida Semarang

Menerangkan bahwa,

Nama : Renantra Purnama Siagian
 NIM : 3301411009
 Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial/S1
 Semester : VIII
 Mahasiswa : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam penelitian pendidikan di PAUD Al-Fida Semarang pada 12 Mei s/d 29 Mei 2015.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Mei 2015

Kepala Sekolah PAUD Al-Fida

Niken Saptanti Yuniarti, Amd

**DAFTAR NAMA SISWA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI AL-FIDA
KOTA SEMARANG**

Kelas Apple

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	Fadli Salim	Laki-laki
2.	Anissa Ayundara Bilbara	Perempuan
3.	Rizky Nazriel Ramadhan A R	Laki-laki
4.	Hafizh Malatua Hutagalung	Laki-laki
5.	Nabila Novi Putri Anggraini	Perempuan
6.	Rizky Sunu Pratama	Laki-laki
7.	Ahmad Syaiful Anwar	Laki-laki
8.	Izzul Nurul Azzura	Laki-laki
9.	Felytta Soraya	Perempuan
10.	Arga Ananda Putra	Laki-laki
11.	Nayla Novitasari	Perempuan
12.	Fadila Rizky Putri	Perempuan
13.	Taqiya Hibban Al Rasyid	Laki-laki
14.	Mohammad Rifiansyah	Laki-laki
15.	Helena Oktivania Mulya	Perempuan
16.	Alung Wijaya Putra Riyanto	Laki-laki
17.	Shandy Jonathan Pratama	Laki-laki
18.	Nail Akmal Rayhan	Laki-laki
19.	Putri Jacinda Naura Ramadhani	Laki-laki
20.	Arya Satya Raditya	Laki-laki
21.	Aska Varodipa Arlanda Gozali	Laki-laki
22.	Thomas Raditya	Laki-laki
23.	Bagus Krisna Rama Atmaja	Laki-laki
24.	Citra Cahaya Safitri	Laki-laki
25.	Didar Fahri Husidin	Laki-laki
26.	Muhamad Khouri Aska	Laki-laki
27.	Mohammad Nadzir Tamam	Laki-laki

**DAFTAR NAMA SISWA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI AL-FIDA
KOTA SEMARANG**

Kelas Orange

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	Udzma Fadzia Rahma	Perempuan
2.	Latisya Alayya Baqitta Jauza	Perempuan
3.	Zilla Aura Safitri	Perempuan
4.	Achsana Kamila Pasha	Perempuan
5.	Nabilla Helistya Putri	Perempuan
6.	Alvi Humairra Agustin	Perempuan
7.	Aprilia Citra Kirana	Perempuan
8.	Asyifa Larasati Dewi	Perempuan
9.	Raka Fairuz	Laki-laki
10.	Farah Jihan Syarifah	Perempuan
11.	Aprilia Dwi Ayu	Perempuan
12.	Mishel Azzahra Poppy	Perempuan
13.	Muhammad Miftakhudin	Laki-laki
14.	Nindi Husna Latifah	Perempuan
15.	Rizky Maulan Yusuf	Laki-laki

PERANGKAT PEMBELAJARAN

Rencana Kegiatan Harian

Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fida Kota Semarang

Kelompok : Apple

Tema : Alam Semesta

Hari, Tanggal : Kamis, 23 April 2015

Sub Tema : Matahari, Bulan, dan Bintang

Waktu	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Peserta didik		Pend. Karakter
				Alat	Hasil	
07.30-08.00	Mengucapkan salam, menceritakan pengalaman	*Kegiatan Awal (± 20 menit) - berbaris, ikrar, salam - circle time	- Anak langsung - anak langsung	- observasi - percakapan	- Ali, Felita, Ayunda, Arga, Kiki, Aska, Dila, Izzul, Thomas, Rasya, Alung - Hafiz, Ayunda, Nayla	Religius
	Berdoa sebelum belajar, doa untuk kedua orang tua, membaca syahadat	- berdoa	- anak langsung	- observasi	- Nayla, Alung, Ayunda, Novi, Arga, Hibban, Thomas, Khouri, Vania	Religius
	Bernyanyi yang berhubungan dengan tema, menyebutkan benda-benda	Bercakap-cakap tentang benda-benda langit	- gambar-gambar benda langit	- percakapan	- Shandy, Novi, Nayla, Kiki, Naura, Aska	

	langit ciptaan Tuhan					
08.00-08.30	Menghubungkan garis dan menebalkan huruf	*kegiatan inti - menghubungkan garis, sehingga membentuk sebuah gambar dan menebalkan huruf yang menjadi nama dari gambar tersebut (MATAHARI, BULAN, BINTANG)	- LKS dan spidol	Penugasan	-Ayunda, Felita, Arga, Vania, Alung, Khouri, izzul	Kemandirian
08.30-09.00	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	*Istirahat - berdoa sebelum dan sesudah makan	- air, sabun, serbet	- unjuk kerja		Religius
	Mengenal etika makan dan minum	- mencuci tangan, makan bekal, dan bersyukur	- bekal makan	- unjuk kerja		Religius dan Kemandirian
	Bermain bersama teman sesuai dengan permainan yang dipilih	- bermain	- aneka permainan	- unjuk kerja		Kepedulian
09.00-09.15	Menjawab pertanyaan sederhana	-mengulas kembali materi yang diajarkan	- anak langsung	- observasi	- Ayunda, Dila, Khouri, Naura, Novi, Kiki, Ali	Rasa ingin tahu

09.15-09.30	Berkemas-kemas, mengucapkan salam dan berdoa	*kegiatan penutup - Evaluasi - doa sesudah belajar - doa sebelum pulang dan salam	- praktek langsung	- observasi	- Nayla, Shandy, Radit, Vania, Rasya, Arya, Ayunda, Felita, Aska	Religius
-------------	--	--	--------------------	-------------	--	----------

Mengetahui,

Kepala PAUD Al-Fida

Guru Kelas Apple

Praktikan

Niken Saptanti Yuniarti, Amd

Nuke Anastasya, S.Kom

Renantra Purnama Siagian

PERANGKAT PEMBELAJARAN

Rencana Kegiatan Harian

Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fida Kota Semarang

Kelompok : Apple

Tema : Tanah Airku

Hari, Tanggal : Jumat, 17 April 2015

Sub Tema : Bendera dan Lambang Negara

Waktu	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Peserta didik		Pend. Karakter
				Alat	Hasil	
07.30-08.00	Mengucapkan salam, menceritakan pengalaman	*Kegiatan Awal - berbaris, ikrar, salam - circle time	- Anak langsung - anak langsung	- observasi - percakapan	- Nayla, Rasya, Mila, Udzma, Raka, Alung, Radit - Hafizh, Ali, Iful, Arya, Abel	Religius
	Berdoa sebelum belajar, doa untuk kedua orang tua, membaca syahadat	- berdoa	- anak langsung	- observasi	- Syifa, Alvi, Yusuf, Ayunda, Citra, Nadzir, Kiki	Religius
	Bersiap dilapangan, berbaris rapi untuk mengikuti senam pagi	Memberi semangat untuk anak agar rajin berolahraga	- gerakan senam dan intruksi guru	- observasi	- Alvi, Syifa, Aska, Izzul, Bila	Kepedulian

	Mengenal etika makan dan minum	- mencuci tangan, makan bekal, dan bersyukur	- bekal makan	- unjuk kerja		Religius dan Kemandirian
	Bermain bersama teman sesuai dengan permainan yang dipilih	- bermain	- aneka permainan	- unjuk kerja		Kepedulian
09.00-09.15	Menjawab pertanyaan sederhana	-mengulas kembali materi yang diajarkan	- anak langsung	- observasi	- Khouri, Arya, Zilla, Ayunda, Dila	Rasa ingin tahu
09.15-09.30	Berkemas-kemas, mengucapkan salam dan berdoa	*kegiatan penutup - Evaluasi - doa sesudah belajar - doa sebelum pulang dan salam	- praktek langsung	- observasi	- Mila, Mishel, Ali, Hibban, Rifi, Novi	Religius

Mengetahui,

Kepala PAUD Al-Fida

Guru Kelas Apple

Praktikan

Niken Saptanti Yuniarti, Amd

Nuke Anastasya, S.Kom

Renantra Purnama Siagian

PERANGKAT PEMBELAJARAN

Rencana Kegiatan Harian

Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fida Kota Semarang

Kelompok : Orange

Tema : Tanah Airku

Hari, Tanggal : Jumat, 17 April 2015

Sub Tema : Bendera dan Lambang Negara

Waktu	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Peserta didik		Pend. Karakter
				Alat	Hasil	
07.30-08.00	Mengucapkan salam, menceritakan pengalaman	*Kegiatan Awal - berbaris, ikrar, salam - circle time	- Anak langsung - anak langsung	- observasi - percakapan	- Nayla, Rasya, Mila, Udzma, Raka, Alung, Radit - Hafizh, Ali, Iful, Arya, Abel	Religius
	Berdoa sebelum belajar, doa untuk kedua orang tua, membaca syahadat	- berdoa	- anak langsung	- observasi	- Syifa, Alvi, Yusuf, Ayunda, Citra, Nadzir, Kiki	Religius
	Bersiap dilapangan, berbaris rapi untuk mengikuti senam pagi	Memberi semangat untuk anak agar rajin berolahraga	- gerakan senam dan intruksi guru	- observasi	- Alvi, Syifa, Aska, Izzul, Bila	Kepedulian

	Bermain bersama teman sesuai dengan permainan yang dipilih	- bermain	- aneka permainan	- unjuk kerja		Kepedulian
09.00-09.15	Menjawab pertanyaan sederhana	-mengulas kembali materi yang diajarkan	- anak langsung	- observasi	- Khouri, Arya, Zilla, Ayunda, Dila	Rasa ingin tahu
09.15-09.30	Berkemas-kemas, mengucapkan salam dan berdoa	*kegiatan penutup - Evaluasi - doa sesudah belajar - doa sebelum pulang dan salam	- praktek langsung	- observasi	- Mila, Mishel, Ali, Hibban, Rifi, Novi	Religius

Mengetahui,

Kepala PAUD Al-Fida

Guru Kelas Apple

Praktikan

Niken Saptanti Yuniarti, Amd

Nuke Anastasya, S.Kom

Renantra Purnama Siagian

PERANGKAT PEMBELAJARAN

Rencana Kegiatan Harian

Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fida Kota Semarang

Kelompok : Orange

Tema : Alam Semesta

Hari, Tanggal : Kamis, 23 April 2015

Sub Tema : Matahari, Bulan, dan Bintang

Waktu	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Peserta didik		Pend. Karakter
				Alat	Hasil	
07.30-08.00	Mengucapkan salam, menceritakan pengalaman	*Kegiatan Awal - berbaris, ikrar, salam - circle time	- Anak langsung - anak langsung	- observasi - percakapan	- Bila, Emil, Alvi, Raka, Zilla - Abel, April, Sesya	Religius
	Berdoa sebelum belajar, doa untuk kedua orang tua, membaca syahadat	- berdoa	- anak langsung	- observasi	- Raka, Syifa, Emil, Alvi, Bila, Zilla	Religius
	Bernyanyi yang berhubungan dengan tema, menyebutkan benda-benda	Bercakap-cakap tentang benda-benda langit	- gambar-gambar benda langit	- percakapan	- Emil, Syifa, Bila	

	langit ciptaan Tuhan					
08.00-08.30	Menghubungkan garis, menebalkan huruf, mewarnai gambar	*kegiatan inti - menghubungkan garis, sehingga membentuk sebuah gambar kemudian mewarnainya, dan menebalkan huruf yang menjadi nama dari gambar tersebut (MATAHARI, BULAN, BINTANG)	- LKS, spidol, dan crayon	Penugasan	-Mishel, Yusuf, Syifa, Bila	Kemandirian
08.30-09.00	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	*Istirahat - berdoa sebelum dan sesudah makan	- air, sabun, serbet	- unjuk kerja		Religius
	Mengenal etika makan dan minum	- mencuci tangan, makan bekal, dan bersyukur	- bekal makan	- unjuk kerja		Religius dan Kemandirian
	Bermain bersama teman sesuai dengan permainan yang dipilih	- bermain	- aneka permainan	- unjuk kerja		Kepedulian
09.00-09.15	Menjawab pertanyaan	-mengulas kembali materi yang	- anak langsung	- observasi	- Emil, Zilla, Alvi, Miftah	Rasa ingin tahu

	sederhana	diajarkan				
09.15-09.30	Berkemas-kemas, mengucapkan salam dan berdoa	*kegiatan penutup - Evaluasi - doa sesudah belajar - doa sebelum pulang dan salam	- praktek langsung	- observasi	- Syifa, Abel, Farah, Alvi, Zilla	Religius

Mengetahui,

Kepala PAUD Al-Fida

Guru Kelas Apple

Praktikan

Niken Saptanti Yuniarti, Amd

Atik Nurhayti, S.Pd

Renantra Purnama Siagian

HASIL WAWANCARA

- a. Identitas Subyek : Kepala Sekolah PAUD Al-Fida kota Semarang**
 Nama : Niken Saptanti Yuniarti Amd
 Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 17 Juni 1971
 Umur : 44 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : D III, Manajemen

b. Pertanyaan

1. Apa yang ibu ketahui mengenai pendidikan karakter ?
 - Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang menekankan pada perilaku, sifat serta kepribadian seseorang.
2. Seberapa penting pendidikan karakter pada anak usia dini menurut ibu ?
 - Sangat penting, sebab apa yang diajarkan pada anak saat kecil akan berpengaruh ketika mereka dewasa kelak.
3. Apa alasan PAUD Al-Fida menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini ?
 - Alasannya karena karakter anak usia dini sangat rentan untuk terus berubah-ubah, sehingga harus diarahkan pada nilai-nilai yang positif melalui pendidikan karakter, selain itu juga sebagai bekal kelak mereka dewasa.
4. Apa tujuan PAUD Al-Fida memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini ?
 - Tujuan diadakannya pendidikan di PAUD Al-Fida termasuk pendidikan karakter pada anak usia dini sudah tercantum dalam visi dan misi dari PAUD Al-Fida ini.
5. Apa Visi dan Misi dari PAUD Al-Fida ?
 - Visi dari PAUD Al-Fida yaitu mewujudkan anak didik yang mandiri, terampil dan kreatif menuju insan yang mulia. Sedangkan misinya adalah (1) Membentuk keimanan kepada Sang Pencipta, (2) membekali anak agar memiliki nilai-nilai dasar yang cukup, (3) membentuk pribadi yang mampu melakukan tugasnya dengan kemampuannya, (4) melatih anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya, (5) memacu anak didik agar lebih kreatif, (6) membentuk anak didik menjadi karakter dan berakhlak mulia.
6. Apakah nilai-nilai karakter yang akan diajarkan terencana dalam RKH (Rencana Kegiatan Harian) ?
 - Setiap kegiatan yang berlangsung pastinya mengandung nilai karakter yang sudah disusun dalam bentuk RKH.

7. Bentuk pendidikan karakter apa yang diajarkan pada anak di PAUD Al-Fida ?
 - Sebenarnya banyak sekali nilai karakter yang ingin diajarkan, namun kita sesuaikan dengan usia anak dalam memberikan materi. Maka nilai karakter religius, nilai karakter kemandirian, dan nilai karakter kepedulian yang kami ajarkan.
8. Dari nilai karakter religius, nilai kemandirian, dan nilai kepedulian, nilai karakter apa yang paling diutamakan pada anak di PAUD Al-fida ? alasan ?
 - Nilai karakter religius. Nilai tersebut dipilih karena berlandaskan agama serta kepercayaan dan menjadi dasar nilai-nilai karakter yang lain.
9. Hambatan apa yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan karakter ?
 - Hambatan yang muncul biasanya berupa keterbatasan alat dan bahan dalam mengajar, kemudian menghadapi anak-anak yang sulit diatur saat pembelajaran, serta pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan secara polos oleh anak-anak yang kadang sulit untuk memberikan penjelasan.

HASIL WAWANCARA

a. Identitas Subyek : Guru PAUD Al-Fida kota Semarang

Nama : Atik Nurhayati
 Tempat/Tanggal Lahir : Sukoharjo, 08 Juni 1971
 Umur : 44 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : S 1, Pendidikan Seni Rupa

b. Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud pendidikan karakter menurut ibu ?
 - Pendidikan karakter menurut saya adalah, mengajarkan nilai-nilai yang dapat menjadi dasar kepribadian seseorang dalam kehidupan.
2. Seberapa penting pendidikan karakter pada anak usia dini menurut ibu ?
 - Sangat penting, sebab pendidikan karakter pada anak usia dini akan menentukan sikap anak pada saat dewasa kelak.
3. Bagaimana cara ibu memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Al-Fida ?
 - Kebetulan tidak ada materi khusus yang memuat pendidikan karakter, namun setiap materi yang diajarkan pasti diselipkan nilai-nilai karakter.
4. Metode apa yang ibu gunakan dalam mengajar ?
 - Saat mengajar metode yang digunakan bermacam-macam, seperti bercerita, bernyanyi, keteladanan, demonstrasi, dan masih banyak lagi. Metode mengajar juga disesuaikan dengan materi atau tema.
5. Metode apa yang ibu gunakan dalam mendidik karakter anak di PAUD Al-Fida ?
 - Untuk mendidik karakter, biasanya saya menggunakan metode keteladanan atau memberi contoh dan metode bercerita.
6. Diantara metode keteladanan dan metode bercerita, metode apa yang paling sering digunakan ? mengapa ?
 - Saat sedang memberikan pelajaran mengenai pendidikan karakter, saya lebih sering menggunakan metode keteladanan. Menurut saya, metode keteladanan sangat tepat, kita memberikan contoh langsung kepada anak saat itu juga. Anak dapat melihat langsung apa yang sedang dijelaskan, sehingga menjadi lebih paham, karena pada dasarnya anak-anak senang meniru, baik perkataan maupun perbuatan.
7. Bagaimana ibu mengetahui apabila metode yang digunakan tersebut sesuai ?

- Kita dapat melihat atau mengamati perubahan yang dialami anak sebelum menerima pendidikan karakter dan sesudah menerima pendidikan karakter. Pada proses inilah kita dapat menilai bahwa apa yang disampaikan, dengan cara penyampaian yang sedemikian rupa dapat diterima oleh anak.
8. Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan pada anak yang belum mengenal nilai-nilai karakter ?
- Kita dapat melakukan pendekatan dengan anak melalui kegiatan bermain atau dengan berdialog dengan anak. Memancing anak untuk bercerita dan guru menjadi pendengar yang baik sehingga dapat diketahui sikap anak sebenarnya.
9. Hambatan apa yang ditemui dalam mendidik karakter anak usia dini di PAUD Al-Fida ?
- Hambatan yang ditemui, apabila kita menggunakan metode bercerita, ketersediaan buku cerita yang mengandung nilai-nilai karakter jumlahnya sangat terbatas. Sedangkan apabila menggunakan metode keteladanan, sering menemui anak yang sangat kritis bertanya alasan-alasan, anak-anak yang susah diatur karena sikap egoisnya yang masih tinggi sehingga kelas menjadi tidak kondusif, guru sebagai contoh pun tidak luput dari kesalahan mungkin tanpa sengaja berbuat salah yang dilihat anak kemudian ditiru dan lain sebagainya.
10. Apa harapan ibu setelah anak-anak di PAUD Al-Fida mendapat pendidikan karakter ?
- Harapannya yaitu pendidikan karakter yang sudah diberikan dapat menjadi dasar anak dalam berperilaku dimana saja, dengan siapa saja. Sehingga anak-anak dimasa depan akan menjadi seseorang yang berkarakter baik dan menciptakan masyarakat yang berkarakter baik pula.
11. Bagaimana cara ibu untuk memotivasi anak supaya selalu menerapkan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan ?
- Cara memotivasinya apabila di sekolah dengan pemberian *reward* berupa tanda bintang. Selain itu dengan cara pujian sehingga memacu anak untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

HASIL WAWANCARA

- a. Identitas Subyek : Orang Tua Anak PAUD Al-Fida**
- | | |
|----------------------|----------------------|
| Nama | : Fatimah |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Kedal, 14 Mei 1984 |
| Umur | : 31 Tahun |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Pekerjaan | : Perawat |
- b. Pertanyaan**
1. Apa kegiatan sehari-hari anak ibu dirumah ?
 - Kegiatan sehari-hari anak saya dirumah paling ya bermain dirumah, dan sekolah seperti ini, terkadang juga bermain dengan teman-temannya.
 2. Apakah ibu selalu mendampingi anak dirumah ?
 - Tidak, kebetulan saya juga bekerja. Sehari-hari apabila saya sedang bekerja, anak diasuh oleh ibu saya atau neneknya.
 3. Apakah ibu menyediakan waktu khusus untuk anak ?
 - Iya, setiap kali saya berada dirumah anak bersama saya, seperti sekarang ini ketika sedang libur bekerja, saya mengantar dan menemani anak sekolah.
 4. Apa saja yang ibu lakukan ketika sedang bersama anak ?
 - Kegiatan yang paling sering dilakukan ya bermain dengan anak, mendengarkan anak bercerita mengenai kegiatannya seharian seperti itu.
 5. Apakah ibu membiasakan pada anak untuk melakukan hal-hal tertentu, terutama hal-hal baik yang harus dilakukan ?
 - Iya, bahkan ibu saya juga melakukan hal tersebut pada anak saya.
 6. Hal-hal apa saja yang ibu biasakan pada anak ?
 - Yang dibiasakan yaitu seperti memberi salam, berbicara yang sopan, berdoa sebelum melakukan kegiatan, mengambil dan merapikan mainan, serta masih banyak lagi.
 7. Bagaimana cara ibu mengajarkan hal-hal tersebut pada anak ?
 - Dengan cara memberi contoh, tadinya anak saya hanya ikut-ikutan saja namun karena sering melihat akhirnya menirukan kemudian kita membiasakan.
 8. Apa yang ibu lakukan apabila anak tidak mau menuruti perintah dari orang tua ?
 - Berusaha untuk membujuk, kemudian memberikan alasan-alasan lain supaya anak mau melakukan perintah.

HASIL WAWANCARA

- a. Identitas Subyek : Orang Tua Anak PAUD Al-Fida**
- Nama : Retno Setyawati
 Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 08 Juni 1986
 Umur : 29 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- b. Pertanyaan**
1. Apa kegiatan sehari-hari anak ibu di rumah ?
 - Kegiatannya bermain di rumah atau di halaman, menonton tv, dan mengaji
 2. Apakah ibu selalu mendampingi anak di rumah ?
 - Iya, karena saya berada di rumah jadi setiap waktu pasti bersama anak.
 3. Apakah ibu menyediakan waktu khusus untuk anak ?
 - Waktu khusus anak biasanya saat menemani bermain atau saat anak mau tidur, biasanya saya berada di sampingnya.
 4. Apa saja yang ibu lakukan ketika sedang bersama anak ?
 - Biasanya saya melakukan kegiatan yang disukai anak. kebetulan anak saya suka tanaman, jadi kadang saya bermain sambil menanam bunga bersama anak. Selain itu juga saya dengan anak bergantian cerita, ceritanya bisa apa saja sesuai keinginan anak.
 5. Apakah ibu membiasakan pada anak untuk melakukan hal-hal tertentu, terutama hal-hal baik yang harus dilakukan ?
 - Iyah, saya membiasakan beberapa hal untuk dilakukan anak
 6. Hal-hal apa saja yang ibu biasakan pada anak ?
 - Contohnya yaitu berdoa sebelum melakukan apa saja, kemudian bersikap sopan kepada siapa saja, tidak manja, merapikan mainan sendiri.
 7. Bagaimana cara ibu mengajarkan hal-hal tersebut pada anak ?
 - Caranya dengan megajak serta anak untuk melakukan kegiatan tersebut, sehingga anak akan mencoba secara langsung, tentunya dalam pengawasan saya.
 8. Apa yang ibu lakukan apabila anak tidak mau menuruti perintah dari orang tua ?
 - Memberikan penjelasan mengenai alasan harus melakukan perintah dari orang tua.

HASIL WAWANCARA

- a. Identitas Subyek : Peserta Didik PAUD Al-Fida**
- Nama : Nayla
 Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 20 Agustus 2012
 Umur : 3 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : *Apple*
- b. Pertanyaan**
1. Apa yang adik lakukan ketika sedang di rumah ?
 ➤ Bermain, menonton kartun
 2. Dengan siapa biasanya adik bermain di rumah ?
 ➤ Sama ibu, kadang-kadang juga sendirian
 3. Dengan siapa adik berangkat ke sekolah ?
 ➤ Diantar ayah
 4. Siapa yang menjemput adik pulang dari sekolah ?
 ➤ Ibu
 5. Apa yang adik lakukan ketika bertemu ibu guru ?
 ➤ Memberi salam, dan mencium tangan
 6. Sebelum belajar di dalam kelas, apa yang dilakukan adik bersama ibu guru ?
 ➤ Berbaris, membaca doa sebelum belajar
 7. Apa saja yang diajarkan ibu guru di sekolah ?
 ➤ Bernyanyi, menari, menulis, mengaji, menggambar
 8. Doa-doa apa saja yang sudah adik hafal ?
 ➤ Doa sebelum makan, doa kedua orang tua, dan doa bangun tidur, surat Al-Fatihah
 9. Apakah adik senang belajar di sekolah ? mengapa ?
 ➤ Senang, karena teman-temannya banyak
 10. Apa yang adik lakukan ketika adik berbuat salah ?
 ➤ Minta maaf

HASIL WAWANCARA

- a. Identitas Subyek : Peserta Didik PAUD Al-Fida**
- Nama : Raka
 Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 17 Maret 2011
 Umur : 4 tahun
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Kelas : *Orange*
- b. Pertanyaan**
1. Apa yang adik lakukan ketika sedang di rumah ?
 ➤ Bermain dirumah
 2. Dengan siapa biasanya adik bermain di rumah ?
 ➤ Sama kakak
 3. Dengan siapa adik berangkat ke sekolah ?
 ➤ Diantar ibu
 4. Siapa yang menjemput adik pulang dari sekolah ?
 ➤ Ibu
 5. Apa yang adik lakukan ketika bertemu ibu guru ?
 ➤ Mencium tangan ibu guru
 6. Sebelum belajar di dalam kelas, apa yang dilakukan adik bersama ibu guru ?
 ➤ Berbaris, bernyanyi, berdoa sebelum belajar
 7. Apa saja yang diajarkan ibu guru di sekolah ?
 ➤ Menulis, mewarnai, berdoa, komputer, menyanyi, senam
 8. Doa-doa apa saja yang sudah adik hafal ?
 ➤ Doa sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum tidur, doa untuk orang tua, surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlas
 9. Apakah adik senang belajar di sekolah ? mengapa ?
 ➤ Senang, mainannya bagus-bagus ada temannya
 10. Apa yang adik lakukan ketika adik berbuat salah ?
 ➤ Salim dan minta maaf

**DOKUMENTASI PENELITIAN KEGIATAN ANAK USIA DINI DI PAUD
AL-FIDA KOTA SEMARANG**



Sumber: dokumentasi peneliti
Gambar kegiatan anak belajar mewarnai gambar



Sumber: dokumentasi peneliti
Gambar kegiatan senam pagi setiap hari jumat



Sumber: dokumentasi peneliti
Gambar kegiatan anak bermain di halaman sebelum kelas dimulai



Sumber: dokumentasi sekolah
Gambar kegiatan anak dikenalkan dengan komputer



Sumber: dokumentasi sekolah

Gambar kegiatan makan bersama dengan menu yang disediakan dari sekolah



Sumber: dokumentasi sekolah

Gambar kegiatan pentas seni anak setiap akhir tahun

ø<uđězyu(<]_yuô<pQ<MøRPÿu_ <E\$ÿuuèÝ__ <øëVÿu(ÿu\$ÿuôQ
 RPÿu_ÿuüVWÿu_èÕ!_è8ÿu_<M_ÿuü<Pÿu_è2#_è#ÿu(<Pÿu\$
 Q<MôRPÿu_Wÿu_è"6_è_ffn_°_„Àu#<Ei<BèH@ÿÿ3Àf____...
 Ò_<M_8_”ÁéÁ__öE0_ŠE^Fx<E_<H_%o^T_<Mi%o^P_
 _uIf;h@_u_f;P@_Zu_•;t@_•_u
 f;X@_t"ÿ·t@_□□d@_ÿ·p@_<PQWP<‡x@_è^ÿÿ
 ÿöE0_ f_ÿf

